

KOMIK CERITA
SERI PAHLAWAN INDONESIA DALAM PERUMUSAN NASKAH
PROKLAMASI KEMERDEKAAN

AHMAD SUBARDJO DJOJOADISURYO

“Sang Penjamin Kemerdekaan”



an Direktorat
Kebudayaan

4.5
INP
a



MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2011

741.5 MNP a

KOMIK CERITA

**SERI PAHLAWAN INDONESIA DALAM PERUMUSAN NASKAH
PROKLAMASI KEMERDEKAAN**

AHMAD SUBARDJO DJOJODISURYO

“Sang Penjamin Kemerdekaan”



MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

Team Penulis :

M. N. Putranto
Kurniawaty, S.S
Sri Harningsih

Editor dan Grafik

M. N. Putranto

SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Dalam upaya menyebarkan peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada masyarakat, perlu adanya media penyebaran informasi. Pada tahun 2008, Museum Perumusan Naskah Proklamasi yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 1 Jakarta Pusat telah membuat buku berupa komik cerita seri para Pahlawan Indonesia dalam Perumusan Naskah Proklamasi, mengetengahkan tokoh Mr. Ahmad Soebardjo Djojoadisuryo.

Untuk tahun 2011 ini, Museum Perumusan Naskah Proklamasi kembali mencetak ulang komik sejarah Mr. Ahmad Soebardjo Djojoadisuryo, dikarenakan banyaknya permintaan dari pengunjung yang haus akan informasi mengenai para tokoh yang hadir pada saat peristiwa Perumusan Naskah Proklamasi.

Pembuatan komik cerita seri tentang tokoh-tokoh Nasional yang hadir pada saat Perumusan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tidak lain adalah agar masyarakat terutama generasi muda dapat memperoleh suri tauladan, semangat juang dari tokoh tersebut, sehingga tumbuh rasa nasionalisme dan patriotisme.

Seperti biasanya dalam membuat komik seri sejarah adalah menceritakan perjalanan hidup tokoh tersebut, mulai dari kanak-kanak, remaja hingga dewasa.

Semoga dengan adanya penerbitan komik cerita seri pahlawan Indonesia ini, kebutuhan informasi masyarakat tentang sejarah tokoh pahlawan nasional dapat terpenuhi guna menambah khasanah, referensi mengenai tokoh atau pemimpin-pemimpin bangsa.

Jakarta, Juli 2011
Kepala

Dra. Huriyati, MM
NIP. 19630529 199103 2 001

Tersebutlah di sebuah desa di Karawang Barat, 65 km arah timur Jakarta. Di sebuah desa bernama Teluk Jambe, tinggallah pasangan suami-istri Teuku Mohammad Yusuf - Wardinah. Suatu hari pada 23 Maret 1896, pasangan asal Aceh dan Jawa tersebut diliputi suasana bahagia. Hari itu, Tuhan Yang Maha Esa menganugerahi pasangan tersebut seorang anak. Ya, hari itu, Wardinah melahirkan seorang bayi mungil yang kemudian diberi nama Teuku Abdul Manaf.

Belakangan, paman dari keluarga ibunya kurang berkenan dengan nama tersebut. Pencantuman nama Teuku di depan Abdul Manaf dianggap "berbahaya".

Nama Teuku kan sangat Aceh banget, ya?

Kalau ditemukan oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu, membahayakan bagi bayi mungil berwajah ganteng tersebut. Lho, kok begitu? Sang paman beralasan, kakek Teuku Abdul Manaf di Aceh dikenal sebagai pejuang yang anti-Belanda. Sang paman menyarankan bayi kecil tersebut diberi nama Subardjo. Orang tua sang bayi menerima saran tersebut.

Seiring perjalanan waktu, nama Subardjo pun mendapat tambahan Ahmad di depan sebagai nama Islam. Di belakang nama Subardjo ditambah Djoyoadisuryo. Nama lengkapnya kemudian berubah menjadi Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo.

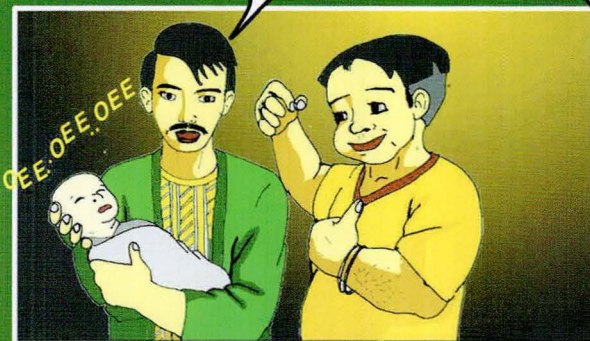
Pasangan Teuku Mohammad Yusuf dan Wardinah sadar betul bahwa pendidikan adalah salah satu faktor kesuksesan seorang anak di masa depan. Subardjo kemudian disekolahkan di King William III School di Batavia, yang kini berubah nama menjadi Jakarta. Subardjo berhasil menuntaskan sekolah dan mendapatkan ijazah Hogere Burger School (HIS) pada 1917.

Mampir..
Pak Yusuf



Maaf,
Saya harus
pulang cepat, istri akan
melahirkan.

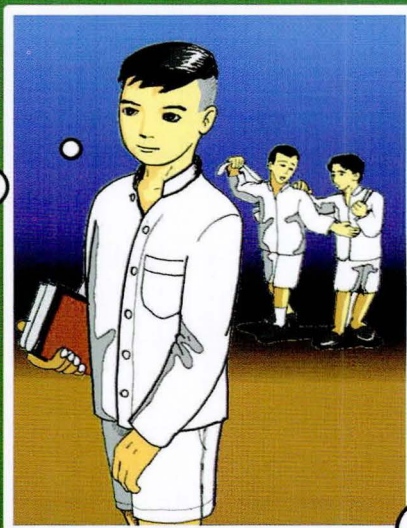
Anak ini,
kita beri nama
Abdul Manaf



Terserah..
Itu juga
bagus



Lulus dari
King William..
Hmm..aku
mau lanjutkan
sekolah yang lebih
tinggi
Aku minta ijin
orang tuaku



Dua tahun kemudian, Subardjo pergi ke Belanda. Di sana, Subardjo mengikuti pendidikan di bidang hukum di Universitas Leiden. Subardjo yang kini menjadi seorang pemuda itu pun aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Dia terlibat misalnya dalam organisasi mahasiswa Indische Vereeniging yang anggotanya terdiri atas mahasiswa asal Indonesia yang bersekolah di Belanda.

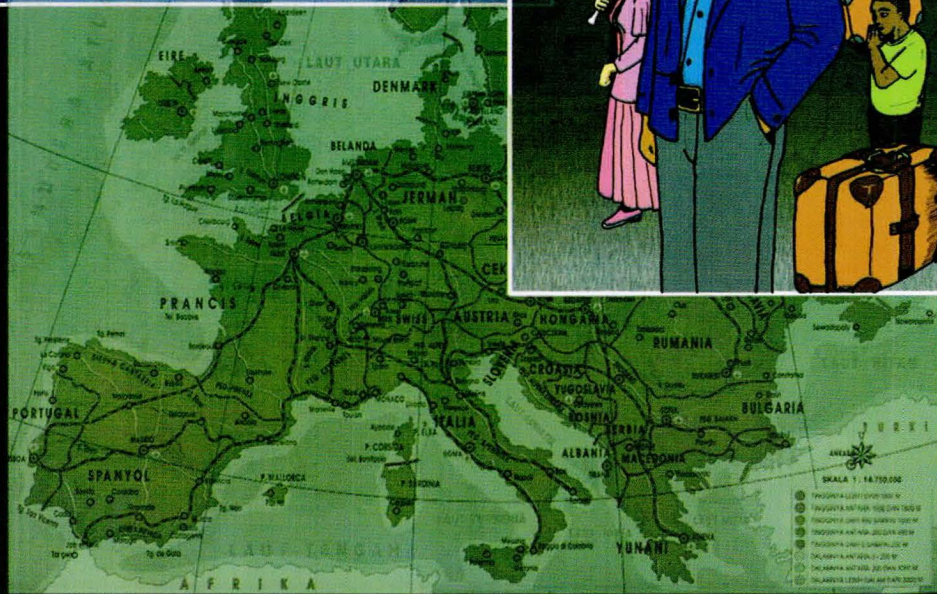
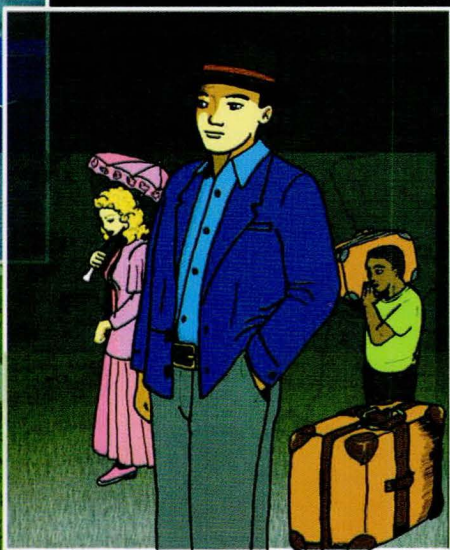
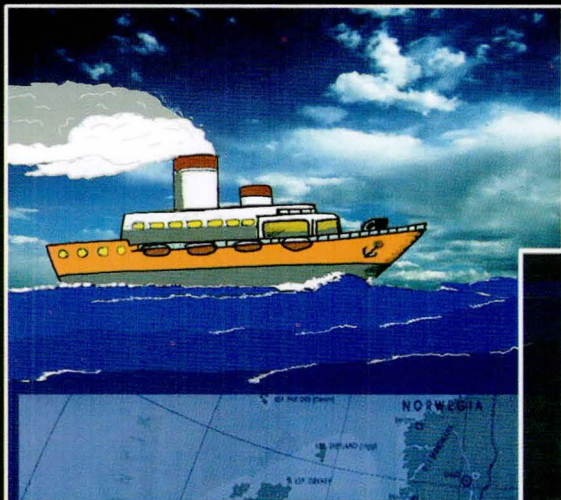
Belakangan, Indische Vereeniging diubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia. Organisasi ini adalah salah satu cikal bakal gerakan perlawanan mahasiswa Indonesia di luar negeri yang mencita-citakan kemerdekaan Republik Indonesia di kemudian hari. Di sini bergabung sejumlah mahasiswa yang belakangan menjadi salah satu tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Mereka antara lain Mohammad Hatta, Iwa Kusuma Sumantri, M. Natzir St Pamuntjak, Sukiman, dan sebagainya. Subardjo pun pernah menjadi ketua Perhimpunan Indonesia periode 1919-1921.

Ada peristiwa penting terkait organisasi Perhimpunan Indonesia. Ahmad Subardjo adalah orang yang pertama kali mengusulkan agar Perhimpunan Indonesia mempunyai simbol organisasi atau bendera berwarna merah putih. Ide itu didapat ketika Subardjo berada dalam satu mobil dalam perjalanan bersama Sri Sultan Hamengkubuwono VIII di Belanda. Dalam kendaraan itu ada bendera merah putih. Sri Sultan menyatakan kepada Subardjo bahwa bendera itu adalah bendera Mataram. Belakangan, gagasan Subardjo itu disampaikan pada forum pertemuan Perhimpunan Indonesia sebagai bendera organisasi. Tidak hanya itu, bendera merah putih juga menjadi suatu kesatuan lambang bagi perjuangan penegakan kemerdekaan Indonesia.

Selain kuliah hukum di Leiden, pada 1921, Subardjo sempat bersekolah bahasa Latin dan Yunani di Utrecht, Belanda. Pada 1922, Subardjo berhasil memperoleh gelar sarjana muda hukum dari Universitas Leiden.

Subardjo rupanya memiliki minat besar pada hukum internasional, untuk itu pada tahun 1922-1925 Subardjo pun aktif dalam kegiatan seminar hukum internasional, termasuk di Peace Place, di The Hague (Den Haag). Antara 1925-1933, Subardjo terlibat dalam kegiatan politik untuk memperkenalkan gerakan kemerdekaan Indonesia di berbagai forum internasional.

Ahmad Subardjo juga mengadakan perjalanan politik dan propaganda bagi gerakan kemerdekaan Indonesia. Dia pergi ke Jerman dan Austria untuk mempelajari falsafah dan kebudayaan Jerman. Kemudian ke Perancis berorientasi mengenai sejarah dan kesusasteraan Perancis, dan ke Inggris mempelajari tata negara dan politik kolonial Inggris.



Ahmad Subarjo sempat menjadi anggota delegasi Indonesia ke Kongres Anti Imperialis di Brussel, Belgia dan Frankfurt am Main, Jerman pada 1927 dan 1928. Delegasi ini dipimpin oleh Mohammad Hatta. Di situlah, Subardjo berkenalan dengan para tokoh pergerakan dari negara lain yang di kemudian hari menjadi figur penting di negaranya. Subardjo berkenalan dengan Sri Pandit Jawarharlal Nehru dari India, Ho Chi Minh dari Vietnam, Chou En Lai dari Tiongkok, Sarojini Naidu, dan lain-lain.

Pada tahun 1927, Subardjo diundang menghadiri peringatan 10 tahun kemenangan Revolusi Rusia di Moskow. Enam tahun kemudian pada tahun 1933, Ia berhasil meraih gelar sarjana hukum (Mister in de Rechten/Mr) dari Universitas Leiden. Ia merupakan orang Indonesia pertama yang meraih sarjana hukum dalam bidang hukum internasional.

Sepulang ke Tanah Air, Subardjo menjadi advokat. Dia berpindah tempat. Pertama di Semarang, kemudian Surabaya, Malang, dan Bandung. Kemudian dia hijrah ke Jakarta sampai Jepang masuk ke Indonesia pada 1942.

Saat pemerintahan militer Jepang berkuasa di Tanah Air, pada 1942-1943, Subardjo membantu Mohammad Hatta di Kantor Penasihat Angkatan Darat Jepang, dan tahun 1943-1945 Subardjo pun dipercaya menjadi kepala Biro Riset Angkatan Laut Jepang di bawah pimpinan Laksamana Muda Tadashi Maeda.

Di sela kesibukannya sebagai kepala Biro Riset Angkatan Laut Jepang, Subardjo aktif dalam kegiatan persiapan kemerdekaan Indonesia yang digalang oleh sejumlah tokoh nasional. Subardjo misalnya aktif dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), anggota Panitia Perancang Undang-Undang Dasar 1945, anggota panitia untuk menetapkan lagu kebangsaan, anggota panitia untuk merumuskan dasar negara Pancasila dan anggota panitia Piagam Jakarta.



Berita kekalahan Jepang dengan tidak bersyarat kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945, selalu ditutupi oleh pemerintah Jepang. Namun, para pemuda yang berjuang secara ilegal, mendengar kabar itu lewat radio siaran luar negeri yang didengar secara sembunyi. Pada hari itu juga, Sutan Syahrir, salah seorang tokoh kemerdekaan RI yang telah mendengar berita kekalahan Jepang dari Sekutu meminta Soekarno dan Mohammad Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sutan Syahrir bersama sejumlah pemuda lain menjamin kemerdekaan tersebut akan didukung oleh gerakan pemuda revolusioner serta kesatuan Pembela Tanah Air (PETA).

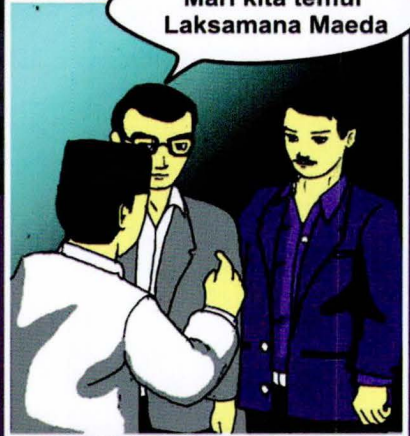
Besoknya, Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ahmad Subardjo mengunjungi pejabat Jepang untuk menanyakan ketegasan berita situasi perang. Namun, Gunseikan (pejabat pemerintahan tertinggi militer Jepang di Indonesia) dan pejabat lainnya sedang rapat di Markas Besar Angkatan Perang Jepang. Belakangan, Mohammad Hatta mengusulkan untuk memperoleh informasi tentang situasi perang yang sebenarnya kepada Laksamana Maeda.



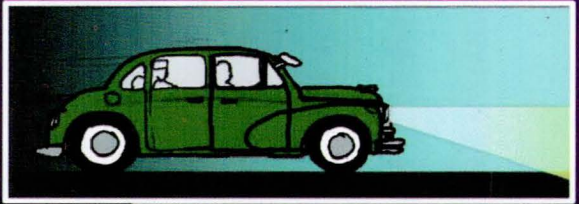
Berita kekalahan Jepang, disiarkan melalui radio

Jepang menyerah tanpa syarat ke pasukan Sekutu

Mari kita temui Laksamana Maeda



Gunseikan sedang rapat di markas Besar Angkatan Perang Jepang



Bagaimana keadaan saudara

Di kediaman Laksamana Maeda

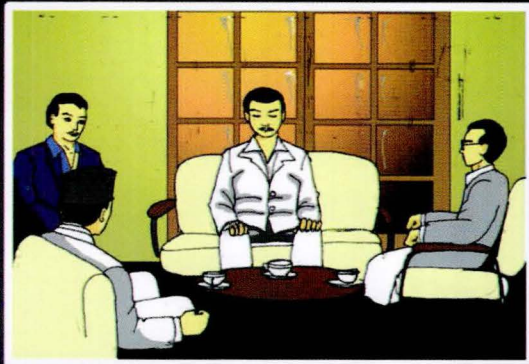
Kedaaan baik, silahkan masuk. Kita bicarakan di ruang tamu



Mereka pun datang ke tempat Laksamana Maeda. Rombongan Soekarno dkk disambut Laksamana Maeda dengan baik. Mereka dipersilahkan untuk masuk dan membicarakan maksud kedatangan tersebut. Setelah berada di dalam ruangan, Soekarno menanyakan situasi perang dan kebenaran berita bahwa pemerintah Jepang menyerah kepada Sekutu.

Laksamana Maeda menyimak pertanyaan yang diajukan tersebut. Dengan wajah tertunduk dan air muka yang sedih, ia menyampaikan berita kekalahan Jepang yang disiarkan radio itu memang berasal dari Sekutu. Berita yang langsung berasal dari Tokyo, Jepang belum ada. Setelah mendapat informasi demikian, Soekarno, Hatta, dan Subardjo berinisiatif untuk mengadakan rapat dengan seluruh anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Dalam rapat, Wakil Ketua PPKI Mohammad Hatta menginstruksikan kepada Ahmad Subardjo, yang juga anggota PPKI, mengundang semua anggota yang telah lengkap dan saat itu menginap di Hotel Des Indes (kini menjadi hotel Duta Merlin, di kawasan Pasar Baru) untuk datang ke kantor Dewan Sanyo Kaigi di Pejambon pada 16 Agustus 1945 pada pukul 10 pagi. Ahmad Subardjo berangkat ke Hotel Des Indes, menemui anggota PPKI dan meminta mereka datang ke tempat pertemuan yang sudah ditetapkan.



Berita itu..

Benar



Mr. Subardjo,
segera hubungi
Hotel Des Indes

BAIK



Mr. Subardjo, rekan-rekan
PPKI sudah siap menunggu
perintah untuk melaksanakan
pertemuan. Sampaikan
kepada Ir. Soekarno

Tolong ..hubungi kamar
tersebut, saya Mr. Subardjo

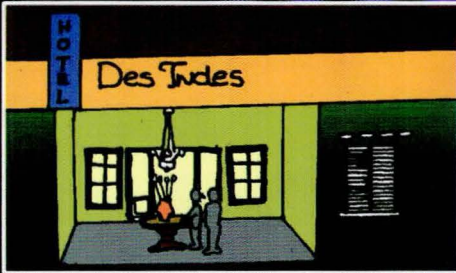
Tunggu
sementar
tuan

Di Hotel
Des Indes

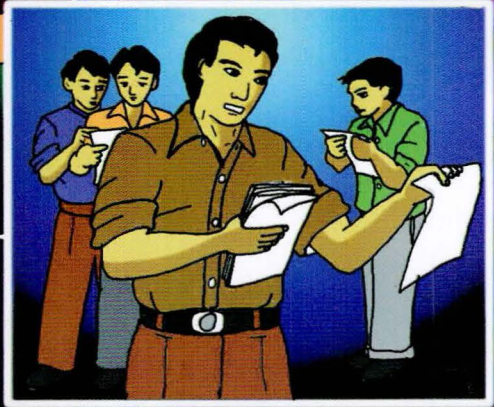


Pada 15 Agustus 1945, Sutan Syahrir dan kalangan pemuda lainnya melakukan aksi penyebaran pamflet/selebaran yang menyatakan anti-Jepang. Mereka mengorganisir pemuda pelajar di berbagai kota di Jawa untuk mengambil alih kekuasaan. Aksi golongan pemuda tidak hanya sampai di situ. Sore harinya golongan pemuda menjemput anggota PPKI yang saat itu menginap di Hotel Des Indes untuk dibawa ke Asrama Prapatan 10. Rencananya, anggota PPKI pada sore itu akan mengadakan pertemuan non-formal dengan Soekarno dan Hatta. Anggota PPKI itu dipaksa untuk mendengarkan ceramah dari Sutan Syahrir. Isi ceramah tentang kekalahan Jepang yang didasarkan pada siaran radio luar negeri.

Di tempat lain pada saat yang sama, kelompok pemuda revolusioner sekitar pukul 8 malam, mengadakan rapat di ruang belakang gedung Laboratorium Bakteriologi di Jalan Pegangsaan Timur 16. tujuan pertemuan adalah meninjau keadaan kritis dan mencari kemungkinan untuk memperoleh manfaat dari kesempatan yang istimewa itu. Rapat memutuskan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, tanpa campur tangan asing. Selanjutnya, Wikana dan Darwis, ditugaskan untuk menyampaikan keputusan rapat golongan pemuda revolusioner, kepada Soekarno dan Hatta.



Jepang sudah menyerah..
Kita harus segera
memproklamkan
Kemerdekaan Indonesia



Kawan seperjuangan mari kita desak Ir. Soekarno
untuk segera memproklamkan kemerdekaan
Indonesia.. Kau Wikana, segera pergi ke rumah
Ir. Soekarno

Disaat yang sama...



Di Gedung Bakteriologi Laboratorium
Penggasaan Timur 16, para pemuda
revolusioner mengadakan rapat

Para pemuda revolusioner tersebut akhirnya mendatangi kediaman Soekarno.

Soekarno menerima Wikana dan Darwis selaku utusan pemuda revolusioner untuk menyampaikan hasil keputusan rapat.

Namun Soekarno dengan tegas menolak keinginan yang disampaikan oleh Wikana.

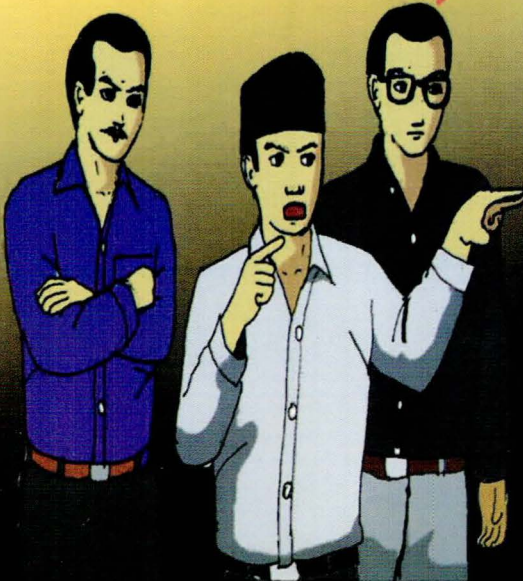
Suasana kemudian menjadi tegang. Wikana dan Darwis akhirnya pamit kepada tuan rumah saat sudah larut malam.

Pertemuan pun akhirnya bubar. Wikana dan Darwis kembali dan menuju Jalan Cikini Raya No. 71 untuk memberikan laporan kepada forum rapat pemuda revolusioner yang sedang berlangsung di sana.

Malam itu..dikediaman
Ir. Soekarno



Ini batang leherku,
seretlah saya kepojok itu
dan potonglah leherku
malam ini juga, tidak usah
menunggu sampai esok

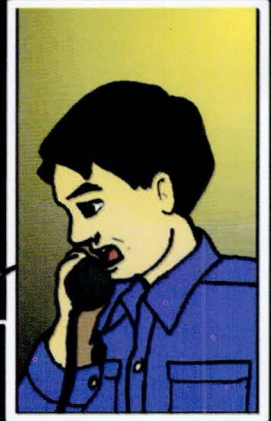


..E.e
bukan
itu maksud
kami

Wikana terperangah atas
kemarahan Ir. Soekarno

Suatu kejadian penting terjadi pada pukul 04.30 pagi pada 16 Agustus 1945. Golongan pemuda revolusioner mengamankan Soekarno dan Hatta ke Markas PETA di Karawang. Belakangan, para pemuda itu membawa Soekarno-Hatta ke sebuah rumah di Rengasdengklok, 23 km arah utara Karawang (rumah Djiaw Kie Siong). Subardjo mengetahui peristiwa tersebut saat berada di kediamannya di Jalan Cikini Raya No. 82.

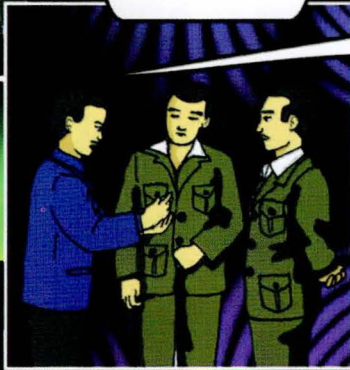
Berita penculikan disampaikan oleh Soediro, sekretaris pribadi Subardjo. Subardjo segera menanggapi laporan tersebut. Sebentar kemudian, Subardjo segera menghubungi Nishijima, asisten Laksamana Maeda untuk memberitahukan peristiwa hilangnya Soekarno dan Hatta. Selain itu, Ahmad Subardjo secara pribadi menemui Laksamana Maeda di kediamannya di Jalan Imam Bonjol No. 1. Maeda terkejut mendengar kabar itu. Maeda berjanji akan membantu dan memberitahukan Nishijima untuk mencari Soekarno dan Hatta. Sepulang dari rumah Maeda, Subardjo menuju kantornya di Prapatan Gambir No. 59. Dia memanggil Wikana untuk menanyakan ke mana gerangan Soekarno dan Hatta pergi.



Hallo ..saya,
Mr. Subardjo..
Bisa bicara
dengan
Laksamana
Maeda..
Saya mau
menanyakan
keberadaan
Ir. Soekarno dan
Moh. Hatta



Ir. Soekarno dan
Moh. Hatta..harus
segera diketemukan.
Kita cari tahu kemana
mereka dibawa..



Tak lama kemudian,
datang Nishijima.

Nishijima..apa kabar?



Saat bertemu Wikana, Subardjo menerima kedatangan Nishijima. Di situ, Nishijima mengabarkan bahwa Laksamana Maeda akan mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tak lama kemudian, Yusuf Kunto datang. Dengan kedatangan Yusuf Kunto, Ahmad Subardjo berusaha membujuk dengan bersungguh-sungguh agar segera mengembalikan Soekarno-Hatta. Selain itu, mereka meminta jaminan bila pelaksanaan proklamasi mendapat kesulitan dengan Angkatan Darat Jepang, Laksamana Maeda telah memberikan dukungan. Akhirnya, kedua pemuda revolusioner tersebut mau menunjukkan tempat Soekarno-Hatta disembunyikan.

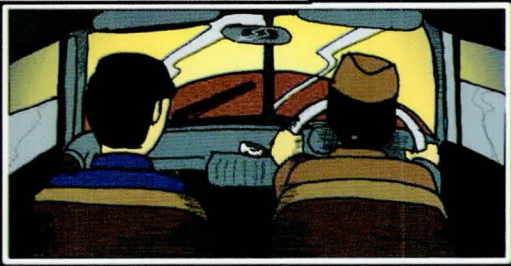
Dengan mengendarai mobil Skoda milik Subardjo, pada pukul 4 Sore, Soebardjo, Soediro (Mbah), dan Yusuf Kunto berangkat ke Rengasdengklok. Kedatangan rombongan awalnya ditolak Sukarni dan tokoh pemuda revolusioner lainnya. Subardjo menerangkan bahwa mereka datang atas nama Kaigun (Tentara AL Jepang). Jawaban itu menimbulkan insiden pembicaraan, hampir saja Ahmad Subardjo dan Soediro (Mbah) dimasukkan ke penjara.



Tak lama kemudian,
datang Yusuf Kunto



Tolong siapkan mobil
Kita ke Rengasdengklok..

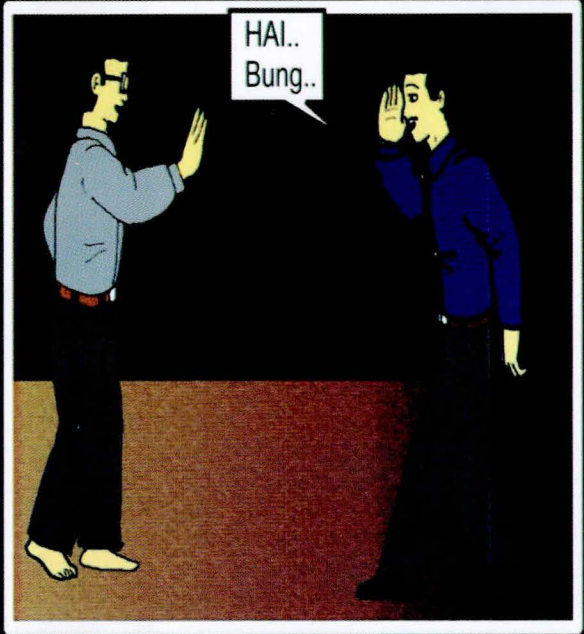


Siapa kalian..
Ooh..maaf..
Mr. Subardjo..
Ada keperluan
apa datang kemari?



Subardjo kemudian menerangkan bahwa mereka datang atas utusan Wikana dkk yang sudah diatur untuk menyiapkan proklamasi yang ditunda sementara sampai pukul 11 malam. Mereka menerangkan bahwa ada penyerahan kedaulatan secara resmi dari Jepang kepada Soekarno-Hatta yang harus dilaksanakan di Jakarta. Awalnya, para pemuda keberatan. Belakangan mereka setuju setelah Subardjo mengatakan akan menjamin keamanan Soekarno-Hatta di rumah Laksamana Maeda di Jakarta.

Tidak hanya itu, Subardjo juga memberi jaminan, bila proklamasi itu tidak jadi dilakukan, dia bersedia ditembak mati. Melihat kesungguhan tersebut, para pemuda mempersilahkan Subardjo menemui Soekarno dan Hatta. Selanjutnya, rombongan segera menuju Jakarta.



Bagaimana situasi Jakarta?

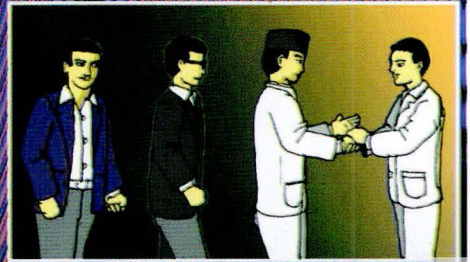
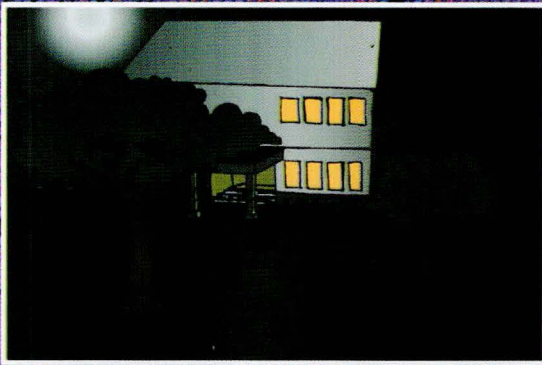


Tidak terjadi apa yang direncanakan oleh para pemuda revolusioner.. Kalian ditunggu oleh kami dari PPKI

Setiba di rumah masing-masing, Ahmad Subarjo meminjam telepon untuk menghubungi Hotel Des Indes agar menyediakan ruangan rapat. Namun, pihak hotel tidak bersedia memenuhi permintaan itu. Maklum, pemerintah militer Jepang melarang ada kegiatan di atas pukul 10 malam.

Atas jawaban pihak hotel, Ahmad Subarjo tidak menyerah. Ia mencoba menghubungi Laksamana Maeda agar dapat meminjamkan ruangan kediamannya untuk rapat mempersiapkan proklamasi. Maeda bersedia dengan senang hati. Subarjo segera mengontak Hotel De Indes dan meminta anggota PPKI yang menginap di sana segera datang ke rumah Maeda pada pukul 10 malam tanggal 16 Agustus 1945. Malam itu juga, kediaman Maeda dipenuhi para pemuda, hingga ke halaman luar dan jalan menuju ke rumahnya. Suasana tegang terasa di saat-saat itu.

Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan Mr. Ahmad Subardjo tiba disana disambut oleh Laksamana Maeda, dan dipersilahkan masuk ruang tamu.



Dalam perbincangan itu Maeda mengizinkan rumahnya digunakan untuk merumuskan naskah proklamasi

Menjelang pukul 03:00 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan Mr. Ahmad Subardjo pindah keruangan makan yang saat ini disebut dengan Ruang Perumusan Naskah Proklamasi.



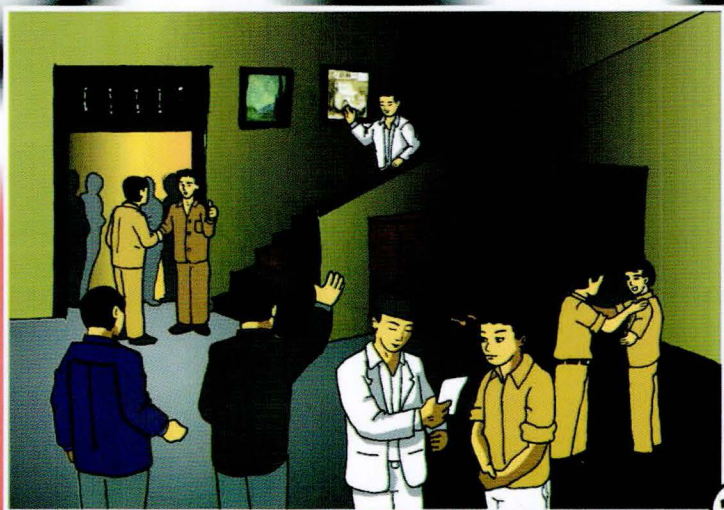
Soekarno saat itu menuliskan naskah proklamasi. Sementara itu, Subardjo dan Hatta menyumbangkan pikirannya secara lisan. Karena tidak seorang pun dari mereka yang mempunyai teks resmi yang dibuat 22 Juni 1945 (belakangan disebut Piagam Jakarta).

Setelah konsep naskah Proklamasi tuntas dibuat, Soekarno kemudian membawanya ke serambi muka menemui para hadirin. Soekarno mulai membacakan rumusan pernyataan kemerdekaan yang telah dibuat itu secara perlahan dan berulang. Ketika sampai saat menandatangani, muncul pertentangan pendapat. Namun dengan lantang Sukarno kemudian maju ke mimbar untuk menyerukan cukup dua orang saja yang menandatangani naskah proklamasi yaitu Soekarno-Hatta

Sayuti Melik kemudian mengetik naskah proklamasi. Dia didampingi oleh Baharuddin Muhammad Diah, salah satu tokoh pers nasional saat itu. Mesin ketik tersebut dipinjam dari Kantor Militer Jerman. Suasana menjadi gembira. Tak lama kemudian, Laksamana Maeda turun dari lantai atas untuk memberikan selamat kepada seluruh hadirin. Saat itu adalah bulan puasa, dan sudah mendekati waktu subuh. Mereka berpamitan dan akan berkumpul di kediaman Soekarno di Pegangsaan Timur 56 pukul 10 pagi.



Naskah proklamasi itu hanya ditandatangani oleh dua orang saja yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta

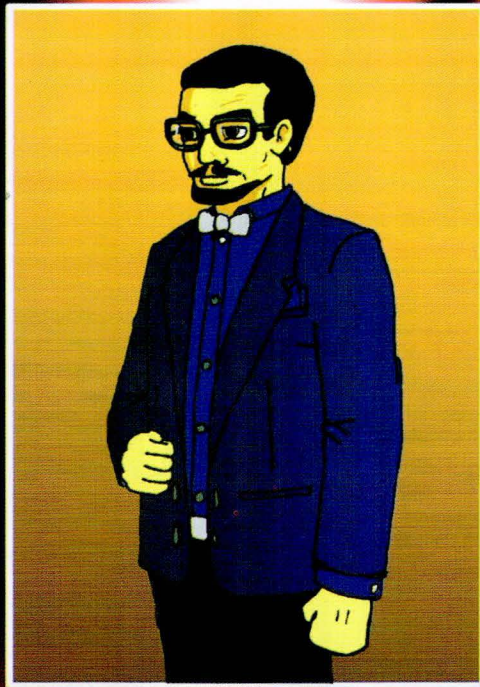
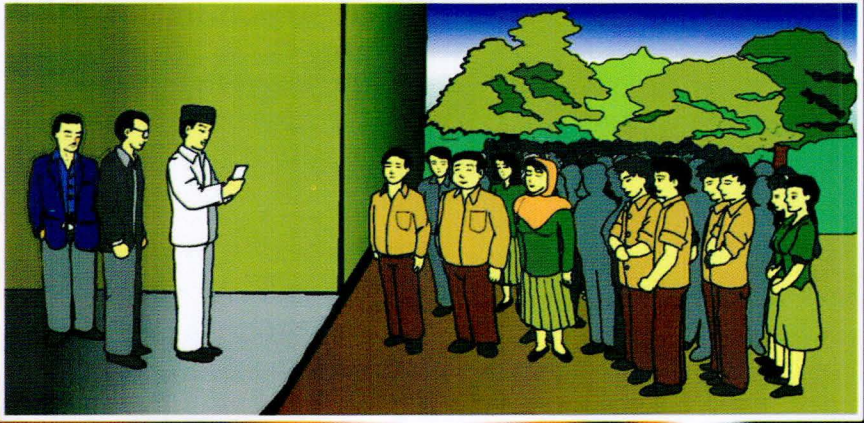


Jum'at, 17 Agustus 1945. pagi itu halaman rumah Soekarno sudah penuh sesak oleh pemuda dan masyarakat. Mereka ingin menyaksikan secara langsung peristiwa bersejarah bagi Indonesia.

Soekarno berdiri di teras rumahnya. Dia menghadap ke halaman. Dengan suara tegas dan lantang, Soekarno membacakan teks Proklamasi Indonesia atas nama Bangsa Indonesia yang ditandatangani oleh Soekarno-Hatta. Indonesia pun memperoleh kemerdekaannya.

Akan halnya Ahmad Subardjo, sejak kemerdekaan Indonesia banyak berkiprah dalam politik luar negeri. Pada 27 April 1951 hingga 3 April 1952, Subardjo dipilih sebagai Menteri Luar Negeri. Dalam kedudukannya sebagai Menteri Luar Negeri, ia sempat mengepaloi delegasi Indonesia ke Konferensi Perdamaian dengan Jepang di San Fransisco, Amerika Serikat pada 8 September 1951.

Pada 1953, ia mendirikan Akademi Dinas Luar Negeri dan menjadi direkturnya sampai 1955. Dua tahun kemudian, Subardjo menjadi penasihat hukum menteri luar negeri merangkap duta besar keliling. Pada bulan September tahun yang sama, Subardjo diangkat menjadi duta besar luar biasa dan berkuasa penuh pada Republik Federal Swiss sekaligus menjabat Kepala Perwakilan Republik Indonesia untuk PBB di Jenewa, Swiss. Selama menjadi Duta Besar Indonesia untuk Swiss, Subardjo sempat ditugaskan sebagai delegasi Konferensi Hukum Internasional 1958-1960, Mei-Juni 1961 menjadi kepala delegasi Indonesia dalam Konferensi tentang Kekebalan Hak-hak Istimewa.

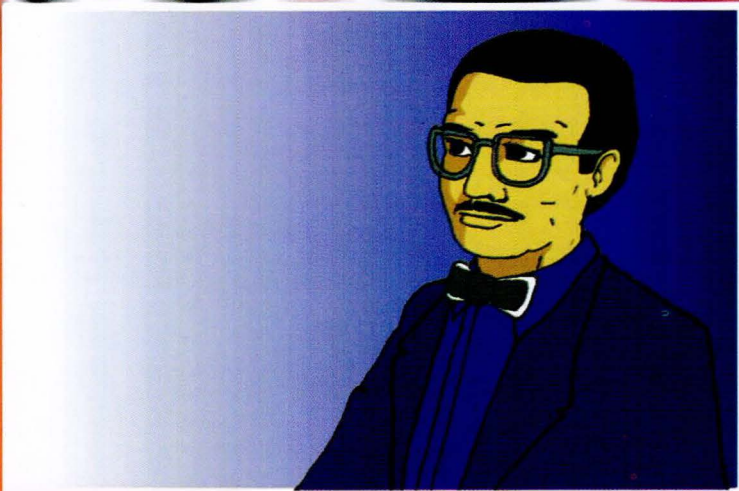
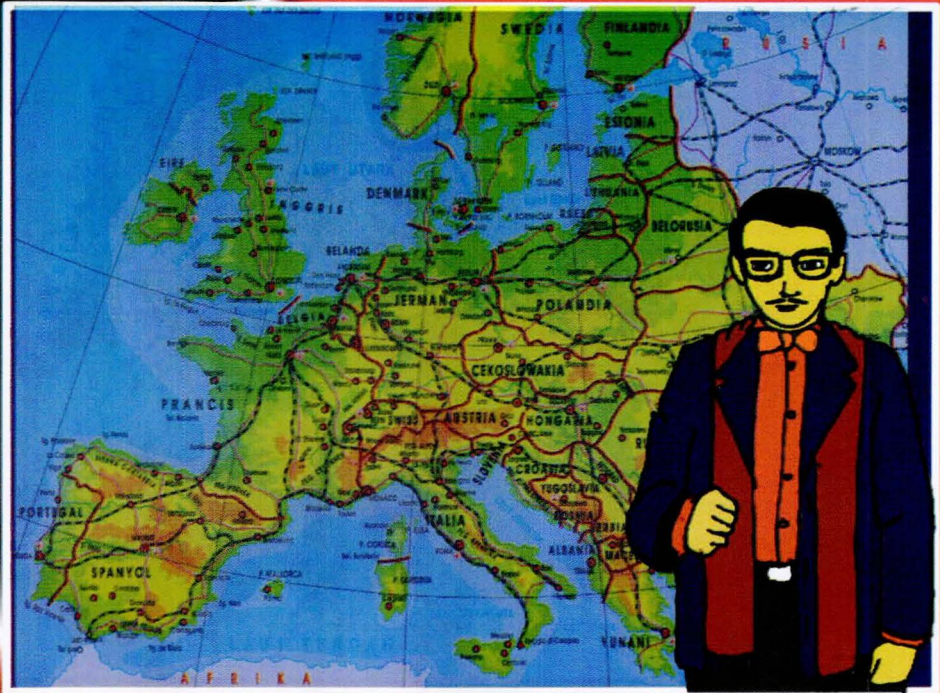


Tahun 1961 Subardjo pulang ke Indonesia. Pemerintah kemudian memintanya menjadi penasihat Departemen Luar Negeri. Dia pun diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Tahun 1968, Ia menjadi profesor dalam sejarah konstitusi dan diplomatik pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pada 1971, Subardjo diangkat menjadi Presiden Himpunan Perserikatan Bangsa-bangsa Indonesia (United Nations Association of Indonesia) September 1974, menjadi ketua delegasi untuk seminar Pakta Pertahanan Bersama Asia (Collective Peace and Security in Asia) di Samarkand, Uni Soviet. Kemudian pada Januari-Maret 1975, menjadi anggota Panitia Lima untuk merumuskan kembali Pancasila dan 6 Oktober 1975 menjadi Wakil Presiden World Federation of United Nations Associations yang berkedudukan di Jenewa Swiss.

Dalam menjalankan pengabdianya bagi negara, Ahmad Subardjo telah dianugerahi beberapa tanda kehormatan. Dia, antara lain, pernah memperoleh Order of Merit, bintang jasa dari Pemerintah Mesir pada 1954. pada 1961, mendapat Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan (Perintis Kemerdekaan) Bintang Mahaputra Adipradana II pada 1973, dan bintang Republik Indonesia Utama, tanda kehormatan yang tertinggi pada 1992.

Ahmad Subardjo meninggal dunia pada 15 Desember 1978.



**Perpustakaan
Jenderal H**

74
M